

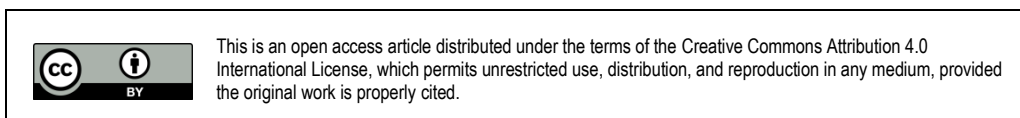
## Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Strategi Pembelajaran Discovery Learning pada Mata Pelajaran Matematika Materi Bilangan Kesebangunan dan Kekongruenan di Kelas 9C SMPN 1 Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun Pelajaran 2019/2020

**Cahyo Purwono**  
Guru Matematika  
SMPN 1 Tumijajar

**ABSTRACT:** Salah satu materi pembelajaran dalam Matematika yang menekankan pada pemahaman konsep adalah “Kesebangunan dan Kekongruenan”. Materi ini diberikan kepada siswa di kelas IX. Soal-soalnya sering muncul dalam Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) Matematika setiap tahunnya. Sebagian besar siswa mengeluhkan tidak dapat menyelesaikan soal tersebut karena kurangnya pemahaman konsep tentang Kesebangunan dan Kekongruenan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Bilangan Berpangkat melalui penggunaan model pembelajaran Discovery Learning (DL). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 1 Tumijajar kelas 9C sebanyak 32 siswa. Metode pengumpulan data melalui observasi dan tes. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus yang setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar Matematika materi Kesebangunan dan Kekongruenan mengalami peningkatan setelah dilaksanakannya strategi DL di setiap siklus yang dilakukan oleh peneliti. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata disetiap siklusnya. Hasil belajar siswa sebelum diterapkannya strategi DL ini hanya memperoleh nilai rata-rata 63,13. Akan tetapi, peningkatan mulai terlihat pada saat dilaksanakannya siklus I meningkat menjadi 73,13 dan pada siklus II meningkat lagi menjadi nilai 78,75 dengan tingkat ketuntasan belajar yang juga meningkat pada setiap siklusnya, yaitu 10 orang siswa (31,25%) pada kondisi awal, menjadi 75,00% atau 24 siswa, dan pada siklus terakhir menjadi 93,75% atau 30 siswa. Peningkatan aktivitas belajar dari 37,50% atau 12 siswa pada kondisi awal menjadi 81,25% atau 26 siswa, dan pada akhir siklus kedua menjadi 100% atau 32 siswa dari jumlah keseluruhan siswa sebanyak 32 siswa.

**KEYWORDS:** aktivitas, hasil belajar, strategi DL

\* Corresponding Author: Cahyo Purwono, Guru Matematika SMPN 1 Tumijajar, Email: [cahyobaru19@gmail.com](mailto:cahyobaru19@gmail.com)



## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ketika dapat disampaikan secara menarik dan menyenangkan, suatu pembelajaran Matematika bukanlah pembelajaran yang membosankan dan menyulitkan bagi peserta didik. Hanya saja sudut pandang peserta didik telah salah mengartikannya, yang diakibatkan kurangnya pemahaman konsep Matematika yang baru diperlukan prasyarat pemahaman terhadap konsep tersebut.

Kondisi yang ada saat sekarang ini tidak seperti yang diharapkan, peserta didik berasumsi bahwa pembelajaran Matematika adalah pembelajaran yang membosankan dan menyulitkan bagi mereka. Sebenarnya anggapan tersebut yang harus diperbaiki oleh pendidik untuk menciptakan rasa senang peserta didik dalam belajar. Adapun yang dapat memperbaiki asumsi siswa seperti itu

adalah mengubah pola belajar yang dianggap menjenuhkan dan membosankan tersebut. Mengubahnya dengan cara membuat pembelajaran menjadi lebih menarik

Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab hasil belajar siswa rendah, diantaranya kurang perhatiannya siswa pada saat pembelajaran. Hal ini dikarenakan siswa merasa pembelajaran di kelas membosankan, kurang menantang, sehingga siswa kurang berminat menyimak pelajaran. Selama ini pembelajaran banyak dilakukan dengan pendekatan pembelajaran ekspositori, yaitu pembelajaran berupa pemberian informasi verbal yang diperoleh dari buku dan penjelasan guru. Siswa hanya memperoleh informasi melalui aktifitas mendengarkan, membaca dan mencatat.

Pendekatan pembelajaran ekspositori menjadikan kegiatan belajar mengajar terpusat pada guru (*teacher centered*), guru sebagai figur sentral belum maksimal memerankan fungsinya di kelas, baik sebagai *organisor*, *fasilitator*, *dinamisator* maupun sebagai pelayan bagi peserta didik. Akibatnya suasana pembelajaran cenderung monoton, siswa merasa jenuh, cepat bosan dan kurang aktif. Sehingga strategi *ekspositori* dirasa kurang memadai jika diterapkan untuk pembelajaran dalam kondisi sekarang ini, meskipun harus diakui bahwa strategi *ekspositori* masih relevan diterapkan pada materi-materi tertentu.

Penggunaan pendekatan pembelajaran ekspositori siswa kurang diaktifkan perannya, sehingga dalam proses pembelajaran, sangat jarang dijumpai siswa bertanya kepada guru, juga jarang menjawab yang ditanyakan oleh guru, siswa lebih cenderung mencatat dan asyik menulis materi yang ada di papan tulis, sehingga kurang memperhatikan penjelasan guru. Bahkan sering dijumpai siswa tampak ribut dalam kelas dan mengganggu siswa lainnya. Mestinya pendekatan pembelajaran dilakukan dengan melibatkan siswa dalam proses penemuan terhadap gejala alam yang dijumpai di alam sekitarnya, sehingga siswa merasakan memecahkan masalahnya sendiri. Pemilihan pendekatan atau strategi pembelajaran yang akan digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar dapat mempengaruhi minat dan motivasi siswa untuk belajar. Selain itu, juga dapat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi ataupun konsep-konsep dasar yang akhirnya memberikan pengaruh pada aktivitas dan hasil belajar siswa.

Salah satu materi pembelajaran dalam Matematika yang menekankan pada pemahaman konsep adalah “Kesebangunan dan Kekongruenan”. Materi ini diberikan kepada siswa di kelas IX. Soal-soalnya pun sering muncul dalam Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) Matematika setiap tahunnya. Sebagian besar siswa mengeluhkan tidak dapat menyelesaikan soal tersebut karena kurangnya pemahaman konsep tentang Kesebangunan dan Kekongruenan.

Melalui strategi *discovery*, siswa sadar akan manfaat konsep pembelajaran bagi kehidupan sehingga mereka tak segan menerapkannya untuk menjaga, memelihara, dan melestarikan alam di sekitarnya. Namun demikian proses pembelajaran yang terjadi di SMPN 1 Tumijajar siswa kelas 9C belum

menyentuh rona *discovery* dan kerja team yang dapat membangun daya pikir optimal siswa, sehingga mereka masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menguasai materi apalagi menerapkan hakikat konsep pembelajaran dalam kehidupan sehari - hari, siswa merasa jenuh saat mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas, hasil evaluasinya pun tidak maksimal.

Strategi pembelajaran yang tepat digunakan dalam pembelajaran adalah bersifat penemuan atau dikenal istilah *Discovery*, yakni sebuah strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan sensitifitas pola pikir siswa secara aktif, kritis, dan inovatif. Oleh karena itu pembelajaran yang ideal bagi tingkatan siswa SMP yaitu perlunya menekankan pengalaman secara langsung. Hal ini bertujuan agar dapat merangsang (stimulasi) sensitif daya pikir siswa terhadap gejala alam yang timbul, menumbuhkan motivasi pola pikir aktif siswa untuk mengkritisi dan memecahkan masalah yang ada secara berkelompok tentang fenomena alam yang timbul. Siswa dapat memahami dan menguasai materi dengan mudah karena mengalami secara langsung dan bekerjasama.

## B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui cara meningkatkan aktivitas siswa melalui penerapan pembelajaran DL (DL.) dalam pembelajaran Matematika materi Kesebangunan dan Kekongruenan pada siswa kelas 9C SMPN 1 Tumijajar Kab. Tulang Bawang Barat
2. Untuk mengetahui cara meningkatkan hasil belajar Matematika siswa melalui penerapan strategi pembelajaran DL (DL). *learning*) dalam pembelajaran Matematika materi Kesebangunan dan Kekongruenan pada siswa kelas 9C SMPN 1 Tumijajar Kab. Tulang Bawang Barat

## METODE PENELITIAN

### A. Setting Penelitian

Lokasi penelitian di SMPN 1 Tumijajar .yang beralamat di jl. Jend. Sudirman No. 1 Kec. Tumijajar Kab. Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung. Peneliti mengambil lokasi atau tempat ini dengan pertimbangan bekerja pada sekolah tersebut, sehingga memudahkan dalam mencari data, peluang waktu yang luas dan subjek penelitian yang sangat sesuai dengan profesi peneliti sebagai tenaga pengajar Matematika di sekolah tersebut. Waktu penelitian selama 8 minggu dari bulan September 2019 sampai dengan Oktober 2019.

### B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subjek penelitian di kelas tersebut. Secara lebih luas penelitian tindakan diartikan sebagai penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau

pemecahan masalah pada kelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik. Tindakan yang secara sengaja diberikan tersebut diberikan oleh guru atau berdasarkan arahan guru yang kemudian dilakukan oleh siswa. Konteks pekerjaan guru maka penelitian tindakan yang dilakukannya disebut penelitian tindakan kelas, (Paizaluddin & Ermalinda , 2013: 7)

Penelitian tindakan merupakan proses yang mengevaluasi kegiatan proses belajar mengajar yang dilaksanakan secara sistematis dan menggunakan teknik-teknik yang relevan. Adapun kegunaan penelitian tindakan adalah untuk memecahkan masalah yang teridentifikasi, meningkatkan tingkat efektivitas dalam proses pembelajaran, prinsip kemitraan dan meningkatkan profesionalitas guru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat (Paizaluddin & Ermalinda , 2013 : 8-9).

### **C. Desain Penelitian**

Peneliti menggunakan desain atau model PTK dari Kemmis dan Taggart. Pardjono, dkk (2007: 22-23) menjelaskan model Kemmis & Mc Taggart terdiri dari empat komponen yaitu plan (perencanaan), act and observe (tindakan dan observasi), dan reflect (refleksi). Komponen act and observe menjadi satu karena kedua kegiatan ini dilakukan secara bersama. Adapun prosedur pelaksanaan tindakan yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

### **D. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 9C SMPN 1 Tumijajar dengan jumlah siswa sebanyak 32 siswa, dengan 14 murid laki laki dan 18 murid perempuan. Nilai yang diperoleh di kelas 9C masih terdapat siswa yang nilainya belum melewati kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75, namun ada beberapa siswa yang tidak mengalami remedial.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Mengumpulkan data selama penelitian, peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Observasi meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data melalui pengamatan dengan menggunakan seluruh alat indera. Dalam penelitian ini observasi dilakukan observer bersamaan dengan kegiatan belajar mengajar. Observasi atau pengamatan dilakukan untuk

memperoleh data tentang proses pembelajaran Matematika dengan menggunakan strategi pembelajaran DL

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok, Suharsimi Arikunto (2006: 150). Tes adalah suatu teknik pengumpulan data yang menggunakan sejumlah pertanyaan. Teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran. Berdasarkan cara pelaksanaannya tes dibedakan menjadi tiga yaitu tes tertulis, tes lisan dan tes perbuatan. Dalam penelitian ini tes yang digunakan adalah tes tertulis yaitu untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa pada materi energi panas dengan menggunakan strategi pembelajaran DL.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Data yang dianalisis pada penelitian ini mencakup dua hal, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik statistik deskriptif kuantitatif, peneliti menghitung nilai rata-rata kelas untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa. Data hasil belajar siswa diperoleh dengan nilai tes individu pada tes setiap siklus. Data tes dianalisis dengan menggunakan nilai rata-rata yang diperoleh semua siswa dan ketuntasan belajar klasikal siswa. Nilai rata-rata yang diperoleh semua siswa dan ketuntasan belajar klasikal siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut : Tes hasil belajar diperoleh dari setiap siklus dan dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui nilai rata-rata hasil belajar dan presentase ketuntasan belajar klasikal.

#### **G. Kriteria Keberhasilan Tindakan**

Adapun indikator keberhasilan yang digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah sebagai berikut. 1) Sekurang-kurangnya 85% dari jumlah siswa memiliki aktivitas belajar Matematika tuntas dengan kriteria santat baik, 2) Sekurang-kurangnya 85% dari jumlah siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu 75.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **A. Hasil Penelitian**

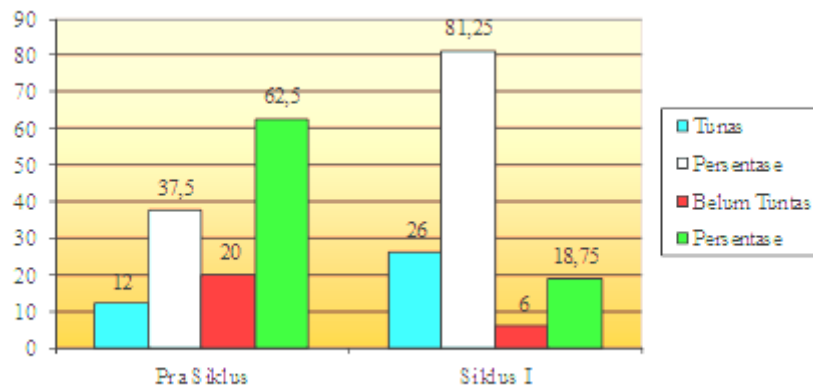
##### **1. Siklus Pertama**

Pada siklus pertama, setidaknya upaya perbaikan yang dilakukan melalui kegiatan ceramah dan penerapan model pembelajaran DL dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan anggota yang heterogen yang terdiri dari 4 orang, sehingga terbentuk 8 kelompok dan dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab dan diskusi dapat membuktikan hipotesis penelitian

##### **a. Aktivitas Belajar**

Peningkatan aktivitas belajar cukup signifikan pada setiap siklusnya, dimana pada studi awal hanya 37,50% atau 12 siswa, meningkat menjadi 81,25% atau

26 siswa pada siklus pertama. Dalam bentuk grafik sebagaimana gambar di bawah ini :

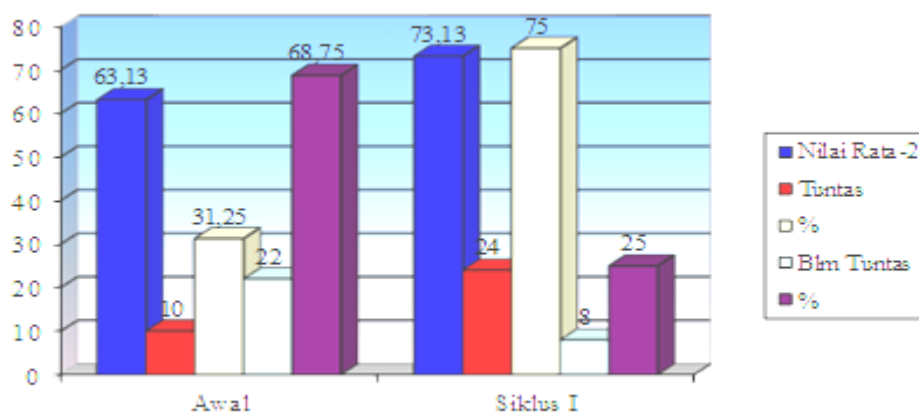


Gambar 1. Diagram Batang Peningkatan Aktivitas dan Ketuntasan Belajar Siswa pada kondisi awal dan Siklus I

Peneliti bersama-sama dengan observer sepakat untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan harapan pada siklus II aktivitas belajar siswa dapat mencapai perolehan di atas 85% sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

### b. Hasil Belajar

Hasil belajar menunjukkan peningkatan yang cukup baik, yaitu dari nilai rata-rata hasil belajar sebesar 63,13 meningkat pada kondisi awal menjadi 73,13 pada siklus I, sedangkan tingkat ketuntasan belajar mencapai angka 10 siswa atau 31,25% meningkat menjadi 24 siswa atau 75,00%. Untuk memperjelas peningkatan hasil belajar siswa, dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



Gambar 2. Diagram Garis Peningkatan Hasil Belajar dan Ketuntasan Belajar Siswa pada Studi Awal dan Siklus I

Peneliti bersama-sama dengan observer sepakat untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II, karena nilai rata-rata hasil belajar baru mencapai angka 73,13 yang berarti masih berada di bawah KKM sebesar 75 sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan dan tingkat ketuntasan belajar baru 75,00%. Hal ini menunjukkan ketuntasan belajar belum mencapai 85% dari jumlah seluruh siswa sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditentukan.

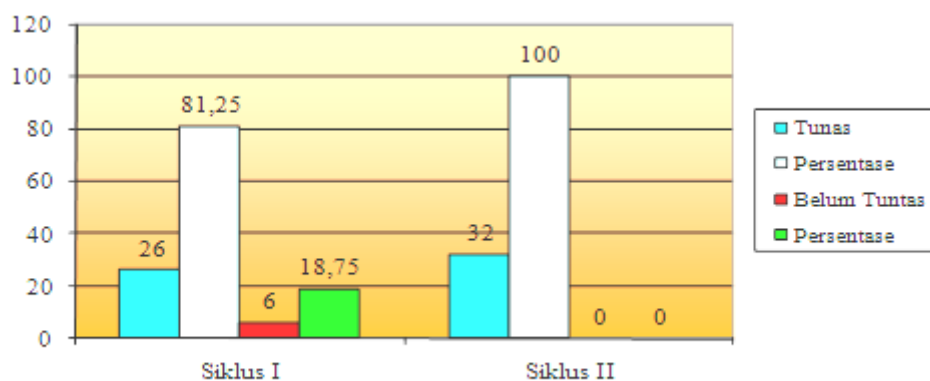
Setelah menganalisis hasil belajar, dan hasil observasi, peneliti melakukan refleksi yang hasilnya sebagai berikut: a) Perlunya peningkatan hasil belajar yang lebih baik, b) Pembelajaran dilakukan secara logis, c) Mengatur waktu yang efektif dan efisien, d) Semangat siswa yang baik dalam pembelajaran sebelumnya, harus dijaga dan dipupuk terus menerus, e) Hasil refleksi ini akan dijadikan bahan perbaikan untuk pertemuan selanjutnya, f) Hal ini dapat dibuktikan dengan masih rendahnya tingkat kreatifitas siswa dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan sekitar materi pembelajaran, g) Harus menunjukkan kegairahan dalam pembelajaran, guru menyadari masih kurang bergairah dalam pembelajaran sehingga belajar menjadi lebih bersemangat kepada siswa.

## 2. Siklus Kedua

Selanjutnya dengan melakukan diskusi kelas dengan fokus perhatian pada siswa belum tuntas, kepadanya diberikan kesempatan untuk mengemukakan masalah yang dihadapi dan ditemukan untuk dibahas dalam pelaksanaan diskusi kelas.

### a. Aktivitas Belajar

Peningkatan aktivitas belajar cukup signifikan pada setiap siklusnya, dimana pada siklus pertama hanya 80,00% atau 24 siswa, meningkat menjadi 100% atau 30 siswa pada siklus kedua yang terlibat aktif dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam bentuk grafik sebagaimana gambar di bawah ini :



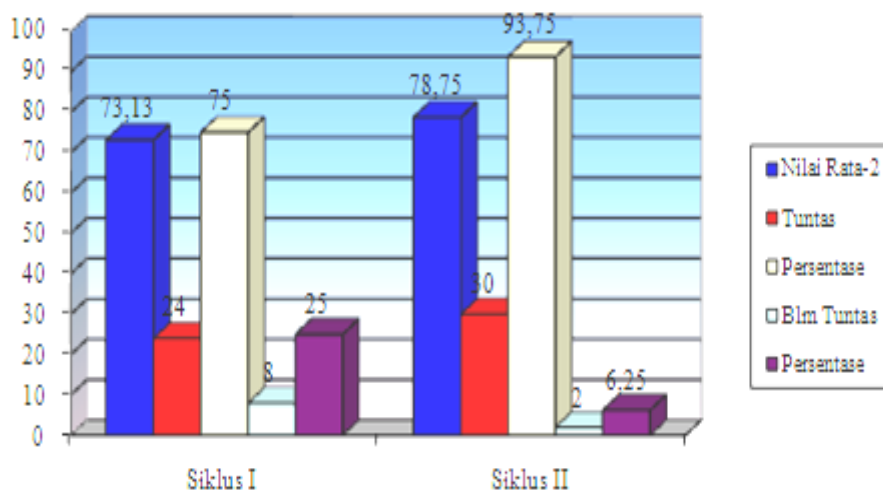
Gambar 3. Diagram Batang Peningkatan Aktivitas dan Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer menyimpulkan bahwa aktivitas belajar mencapai angka 100%. Hal ini

menunjukkan bahwa aktivitas belajar telah mencapai kriteria keberhasilan sebesar 85% dari jumlah seluruh siswa, sehingga proses perbaikan dinyatakan berhasil dan tuntas pada siklus kedua.

### b. Hasil Belajar

Sepertinya halnya peningkatan aktivitas belajar, hasil belajarpun meningkat cukup baik, yaitu dari nilai rata-rata hasil belajar sebesar 73,13 pada siklus pertama, menjadi 78,75 pada siklus kedua, sedangkan tingkat ketuntasan belajar mencapai angka 27 siswa atau 90,00% dari siklus pertama sebesar 80,00% atau 24 siswa. Untuk memperjelas peningkatan hasil belajar siswa, dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



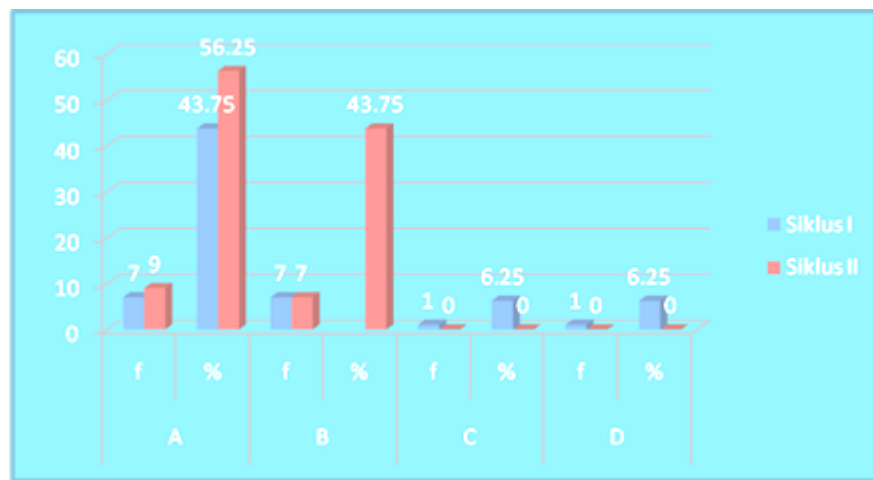
Gambar 4. Diagram Garis Peningkatan Hasil dan Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer menyimpulkan bahwa hasil tes hasil belajar menunjukkan hasil 78,75 yang berarti sudah melebihi KKM minimal 75, dengan jumlah siswa yang telah tuntas belajarnya sebanyak 30 siswa atau 93,75%. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar juga telah mencapai kriteria keberhasilan sebesar 85% sehingga proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil dan tuntas pada pelaksanaan siklus II. Selanjutnya peneliti observer mendiskusikan tentang hasil observasi yang dikaitkan dengan hasil tes formatif, maka pembelajaran matematika dianggap sudah tuntas karena hanya dua orang yang belum tuntas belajarnya sehingga pembelajaran Matematika tidak dilanjutkan pada materi berikutnya karena sudah mencapai kriteria keberhasilan proses perbaikan pembelajaran sesuai dengan yang telah ditetapkan.

### c. Aktivitas Guru

Sepertinya halnya peningkatan aktivitas belajar siswa, hasil aktivitas gurupun meningkat baik. Berdasarkan hasil observasi untuk guru pada siklus I dari 16 aspek yang diamati diperoleh 7 (43,75%) aspek bernilai A (Amat Baik), 7 (43,75%) Aspek bernilai B (Baik), 1 (6,25% Aspek bernilai C (Cukup) dan D Kurang) mengalami peningkatan pada siklus II diperoleh 9 (56,25) aspek bernilai A (sangat baik), dan 7(43,75%) aspek bernilai B (baik).

Untuk memperjelas peningkatan aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran, dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



Gambar 5. Peningkatan Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

### 3. Antar Siklus

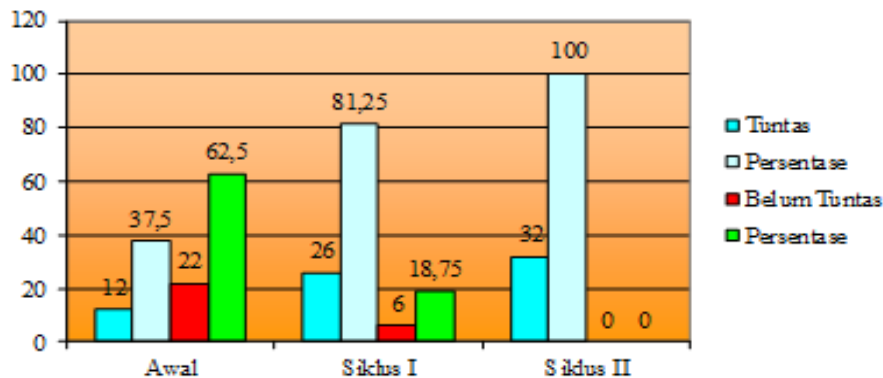
#### a. Aktivitas Belajar Siswa

Keberhasilan proses perbaikan pembelajaran tidak hanya dilihat dari peningkatan hasil belajar atau nilai tes formatif saja. Aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran juga merupakan indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran. Secara rinci penjelasan mengenai peningkatan aktivitas siswa dalam proses perbaikan pembelajaran sebagaimana tabel di bawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Peningkatan Aktivitas Siswa pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

No	Siklus	Tuntas		Belum Tuntas		Ket
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1	Awal	12	37,50	20	62,50	
2	Siklus I	26	81,25	6	18,75	
3	Siklus II	32	100	0	0	

Secara jelas peningkatan aktivitas siswa selama proses perbaikan pembelajaran sebagaimana dijelaskan pada gambar di bawah ini :



Gambar 6. Ketuntasan Siswa Berdasarkan Tingkat Aktivitas Siswa Pada Siklus I dan II

Dari tabel dan grafik di atas dapat dijelaskan bahwa aktivitas siswa meningkat dari 12 siswa atau 37,50% meningkat menjadi 26 siswa atau 81,25% dan 100% pada siklus kedua. Hasil analisis data hasil observasi mengenai aktivitas siswa tersebut berdasarkan kriteria keberhasilan perbaikan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil karena peningkatan aktivitas siswa mencapai angka 100% dari 85% batasan minimal yang telah ditentukan pada kriteria keberhasilan proses perbaikan pembelajaran.

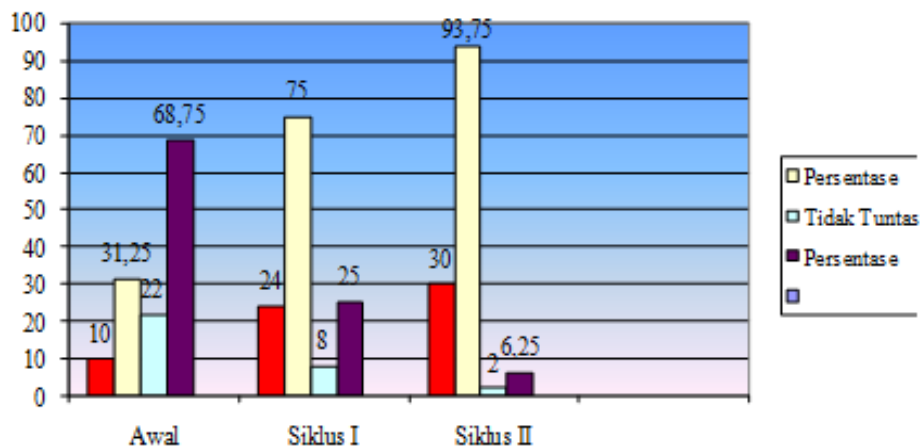
### b. Hasil Belajar Siswa

Penggunaan model DL akan sangat membantu dalam membangkitkan hasil dan ketuntasan belajar belajar siswa. Rekapitulasi nilai hasil tes formatif dan ketuntasan belajar siswa dari kondisi awal, siklus I sampai dengan siklus II dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 2. Rekapitulasi Ketuntasan Belajar dari kondisi awal (Prasiklus), Siklus I dan Siklus II

No	Siklus	Nilai	Ketuntasan				Ket
			Tuntas	%	Belum Tuntas	%	
1	Awal	63,13	10	31,25	22	68,75	
2	Siklus I	73,13	24	75,00	8	25,00	
3	Siklus II	78,75	30	93,75	2	6,25	

Untuk memperjelas kenaikan ketuntasan belajar siswa dan penurunan ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada diagram batang di bawah ini. Penjelasan mengenai peningkatan nilai rata-rata hasil belajar pada pembelajaran Matematika dengan menggunakan penerapan model DL menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan di mana pada kondisi awal sebesar 63,13 meningkat menjadi 73,13 pada siklus I dan pada akhir siklus II meningkat menjadi 78,75.



Gambar 7. Peningkatan Ketuntasan Belajar Siswa Kondisi Awal, Siklus I dan II

Hasil dan ketuntasan belajar siswa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan di mana pada studi awal sebesar 63,13, pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 73,13 dan pada siklus II rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 78,75 dengan ketuntasan belajar dari 10 siswa atau 31,25% meningkat menjadi 24 siswa atau 75,00% dan 93,75% atau 30 siswa pada siklus terakhir.

## B. Pembahasan

### 1. Aktivitas

Aktivitas siswa dalam pembelajaran semakin baik. Mereka mengamati objek dan membaca materi pelajaran. Aktivitas belajar merupakan hal yang sangat penting bagi siswa, karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersentuhan dengan obyek yang sedang dipelajari seluas mungkin, karena dengan demikian proses konstruksi pengetahuan yang terjadi akan lebih baik. Aktivitas Belajar diperlukan aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Berbagai aktivitas tersebut merupakan rangkaian kegiatan yang disengajar. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa, Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, (Erwin Widiasworo, 2017; 165).

## 2. Hasil Belajar

Pelaksanaan pembelajaran Matematika di kelas 9C SMPN 1 Tumijajar Kab. Tulang Bawang Barat dengan menerapkan metode discovery dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan hasil belajar siswa yang pada pra tindakan hanya 31,25% siswa memiliki hasil belajar tuntas kemudian pada siklus I mencapai ketuntasan belajar 81,25% dan siklus II telah mencapai keberhasilan ketuntasan belajar 93,75%. Peningkatan rata-rata skor hasil belajar Matematika yang semula pada pra tindakan atau pada kondisi awal adalah 63,13 kemudian pada siklus I menjadi 73,13 dan pada siklus II menjadi 78,75. Selain itu, aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran model discovery terlihat dari persentase ketuntasan kondisi awal atau pra tindakan hanya 12 siswa atau 37,50%, kemudian pada siklus I mencapai 81,25% atau 26 siswa dan pada siklus II mencapai 100% atau 32 siswa.

Metode discovery dalam penelitian ini dapat berjalan baik untuk siswa kelas 9C karena guru terlibat aktif membimbing dan mengarahkan siswa dalam setiap tahapan discovery. Hal ini sesuai dengan pendapat Hendro Darmodjo dan Jenny R E Kaligis (1992: 37) bahwa discovery pada siswa usia SMP memerlukan keterlibatan guru yang cukup banyak yaitu dengan memberikan bimbingan dan pengarahan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sudah barang tentu siswa harus banyak berbuat. Hendaklah guru memberikan kesempatan kepada siswanya untuk menjadi seorang problem solver, seorang scientist, historian, atau ahli matematika. Dan melalui kegiatan tersebut siswa akan menguasainya, menerapkan, serta menemukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya. Tahapan kegiatan ini menyesuaikan beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar, antara lain pemberian rangsangan, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan penarikan kesimpulan.

Pembelajaran diawali dengan meminta siswa untuk mengamati media berupa benda konkret atau gambar dan bertanya jawab terkait media tersebut. Penggunaan media dan kegiatan bertanya jawab ini akan membangkitkan motivasi siswa untuk mempelajari materi sejak awal pembelajaran. Kemudian guru membimbing siswa merumuskan permasalahan dalam bentuk pertanyaan yang harus mereka temukan jawabannya. Guna menjawab pertanyaan tersebut, siswa diberikan kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan dalam kelompok heterogen. Selain itu, siswa juga diberikan kesempatan untuk menganalisis hasil informasi yang terkumpul tersebut dan melakukan verifikasi terhadap jawaban yang ditemukan dengan jawaban seluruh siswa di kelas. Selanjutnya siswa bersama-sama menarik kesimpulan (generalisasi) berdasarkan hasil penemuannya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat diperoleh simpulan bahwa dengan menggunakan strategi DL dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi Kesebangunan dan Kekongruenan di kelas 9C SMPN 1 Tumijajar, maka hal ini peneliti dapat membuat kesimpulan bahwa pembelajaran matematika sesudah diterapkannya strategi DL pada materi Kesebangunan dan Kekongruenan di Kelas 9C SMPN 1 Tumijajar ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada siklus I, hasil belajar rata-rata 73,13 siswa tuntas 24 siswa atau 75%. Pada siklus II, meningkat nilai rata-rata 78,75 dan ketuntasan belajar 93,75% sebanyak 30 siswa dari 32 siswa di kelas 9C SMPN 1 Tumijajar, melewati nilai KKM yaitu 75.

### **B. Saran**

Beberapa saran agar dapat melihat dan memperbaiki kualitas belajar siswa, adalah sebagai berikut:

- 1) Kepada guru, agar menggunakan strategi DL ini dalam pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan dan lebih memperhatikan kegiatan belajar siswa agar hasil belajar siswa selalu meningkat, karena realita yang terjadi sekarang masih banyak siswa yang kurang memahami pelajaran di sekolah.
- 2) Kepada siswa, agar lebih bersemangat belajar dan mampu lebih meningkatkan gairah belajar mereka. Karena di dalam strategi ini siswa diminta untuk menemukan sendiri dan berlomba. Sehingga melatih rasa kompetitif mereka dalam belajar. Suasana menyenangkan yang paling penting tercipta di dalam kelas.
- 3) Sebagai bahan kajian atau referensi serta menambah wawasan bagi peneliti yang akan melakukan kajian yang berhubungan dengan penerapan strategi DL.

## REFERENSI

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Erwin Widiasworo. (2017). *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,
- Hendro Darmodjo & Jenny R E Kaligis. (1992). *Pendiikan IPA II*. Jakarta: Depdikbud.
- Paizalouddin, & Ermalinda. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas (classroom action research) panduan teoritis dan praktis*. Bandung: Alfabeta.
- Pardjono,dkk. (2007). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*.Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.